

PERUBAHAN PERILAKU LAKI-LAKI PADA LOKALISASI: KASUS LOKALISASI LIAR RAWA BEBEK JAKARTA¹

Oleh :
Rudi Nuriadi & Trubus
Fakultas Kedokteran UKRIDA

Pendahuluan

Lokalisasi sebagai salah satu tempat transaksi seksual hampir dijumpai pada setiap masyarakat. Konsep lokalisasi, yang dalam hal ini merujuk pada pelacuran, memiliki banyak definisi, namun pada umumnya definisi yang disepakati adalah penyediaan pelayanan seksual dengan imbalan uang. Akan tetapi Geoffry, dalam *Encyclopedia of Social Science*, menambahkan kata *emotionally in different* terhadap definisi tersebut. Karena itu ia mendefinisikan pelacuran sebagai “*emotionally indiffent of sexual favors on a promiscous basis*”, yakni penjualan pelayanan kepada siapapun juga, tanpa keterlibatan emosi sama sekali. Michael Blowfield (1992) mengklasifikasikan pelacuran menjadi dua, yaitu pelacuran formal dan pelacuran informal. Termasuk kategori pelacuran formal adalah (a) kompleks lokalisasi; (b) tempat pijat; (c) kelab malam; (d) perempuan pendamping (*company girls*); (e) penyedia perempuan panggilan; (f) penjaja seks di jalanan; (g) diskotik. Sedangkan yang dimaksud pelacuran informal adalah mereka yang beroperasi secara tidak tetap (*on occasional basis*), serta tidak terorganisasi secara jelas. Dalam prakteknya pembagian ini juga sulit untuk dibuat patokan, sebab pekerja seks jalanan dan pekerja seks di diskotik juga tidak selalu terorganisasi secara jelas.

Pelacuran, apapun namanya, di kalangan masyarakat modern pada umumnya tidak diterima kehadirannya, bahkan dimusuhi, karena dianggap sebagai pekerjaan yang tidak bermoral dengan beberapa alasan, antara lain: *Pertama*, pekerjaan ini identik dengan perzinahan, suatu kegiatan seksual yang tidak dianggap tidak bermoral oleh banyak agama. *Kedua*, perilaku seksual oleh masyarakat dianggap sebagai kegiatan yang

¹ Makalah dipresentasikan dalam Simposium dan Lokakarya Internasional II, “Globalisasi dan Kebudayaan Lokal: Suatu Dialektika Menuju Indonesia Baru”. Kampus Limau Manis Universitas Andalas Padang Sumatera Barat, tanggal 18 – 21 Juli 2001

berkaitan dengan tugas reproduksi, dan tidak seharusnya digunakan secara bebas demi untuk memperoleh uang. *Ketiga*, pelacuran dianggap sebagai ancaman terhadap kehidupan keluarga yang dibentuk melalui perkawinan, dan melecehkan nilai sakral dalam perkawinan. *Keempat*, kaum perempuan membenci pelacuran karena dianggap sebagai pencuri cinta dari kaum laki-laki (suami) mereka dan sekaligus pencuri hartanya. Meskipun demikian selalu timbul pendapat pro dan kontra terhadap upaya menutup tempat-tempat pelacuran. Tidak dapat disangkal bahwa mencari kesenangan seksual merupakan bagian dari sifat manusia, terutama kaum laki-laki. Laki-laki yang kaya misalnya, akan bersedia merelakan sebagian dari uangnya untuk mendapatkan kesenangan semacam itu, dan di sisi lain selalu ada perempuan yang bersedia memenuhi keinginan seksual laki-laki untuk memperoleh imbalan dalam bentuk yang lain. Disinilah mengapa perilaku laki-laki mempunyai peranan yang sangat signifikan bagi terbentuknya keberadaan perempuan, terutama dalam kaitannya dengan seksualitas dan gender.

Sedangkan beberapa perempuan, termasuk juga diantaranya perempuan pekerja seks komersial (PSK), masih merasa terpaksa melakukan hubungan seksual untuk memenuhi tuntutan dan sekedar menyenangkan pasangannya, walaupun perempuan itu merasa lelah, stres atau tidak berada dalam suasana hati yang tepat. Sebuah studi lintas budaya menemukan bahwa perempuan dalam situasi tersebut, karena : (1) tidak tahu mengatakan tidak; (2) merasa itu merupakan kewajiban untuk menyenangkan laki-laki; (3) untuk menghindari pertengkaran; (4) untuk memelihara hubungan baik; (5) memberikan perasaan dan kesenangan kepada pasangan laki-laki; (6) tidak mau dicap sebagai seorang yang dingin (*frigid*); (7) harus berprokreasi (Famale,1995:141-143).

Studi-studi mengenai lokalisasi (pelacuran) selalu menggambarkan bagaimana kehidupan perempuan dalam menjalankan profesinya, dan sangat jarang membicarakan bagaimana peran laki-laki sebagai pengguna jasanya. Akibatnya, keberadaan perempuan diidentifikasi sebagai “komoditi” untuk dipertukarkan dan diakumulasikan, dan dijadikan persyaratan bagi laki-laki untuk memperoleh kekuasaan dan kesejahteraan seksualnya (Gavin, Sulistyaningsih dan Hull, 1995:41-43). Sedangkan bentuk dominasi pria terhadap perempuan di lokalisasi adalah pengendalian terhadap seksualitas perempuan dan institusi sosial tempat pengendalian ini diperlakukan. Dalam pelacuran, dorongan seksual perempuan ditonjolkan, namun pada saat yang sama distigmakan

sebagai penyimpangan seksual. Dikotomi ini pada gilirannya berfungsi untuk memecahbelah peranan perempuan dan menekankan mereka akan posisi mereka sebagai obyek seksual untuk melayani kepentingan pria, dan mempertahankan pelestarian dominasi pria. Dikotomi ini mendefinisikan patriarki sebagai kekuatan ideologi lintas budaya pria yang tidak berubah (Truong,1992:77-78).

Tulisan singkat ini mencoba mengungkap beberapa temuan tentang perubahan perilaku laki-laki di sebuah lokasi liar, dimana perubahan ini berkaitan erat dengan perubahan persepsi dan tingkat pemahaman seksualitas dan gender yang berlaku di lokasi pada khususnya dan masyarakat Rawabebek pada umumnya. Sebagaimana diketahui bahwa studi-studi tentang seksualitas, terutama pada lokasi pelacuran, selalu terdapat bias gender, karena selalu menekankan/ berorientasi atau terfokus pada kehidupan perilaku perempuan dengan segala konsekuensinya. Sedangkan laki-laki sebagai pengguna jasa, sangat jarang dibicarakan atau kalaupun diperbincangkan hanya sebatas sebagai komplementer dari kehidupan perempuan. Oleh karena itu tulisan ini diharapkan memberikan wacana baru mengenai makna seksualitas dan gender, terutama pada konteks pelacuran, dengan meminimalkan konsekuensi bias gender. Sebab bias gender tidak hanya merupakan realitas obyektif yang memiliki daya paksa, tetapi juga merupakan apa yang dikatakan Foucault sebagai fakta diskursif, *‘the way in which sex is put into discourse’* (Foucault,1990:11).

Setting Lokasi Penelitian

Rawabebek merupakan salah satu wilayah DKI yang secara kategoris termasuk daerah kumuh (*slums*), yang terletak di sisi bawah layang tol Bandara Soekarno Hatta – Glodok. Secara administratif daerah Rawabebek berada di kelurahan Gedong Panjang, Penjaringan Jakarta Utara. Permukiman berdiri di pinggir rel kereta api Jakarta-Tangerang, dengan di kanan-kirinya rumah-rumah yang didirikan dengan bahan yang mudah terbakar, seperti triplek, seng, dan kayu-kayu yang bekas yang rapuh. Sepintas terlihat hanyalah hamparan rumah-rumah yang menyerupai gudang atau gubuk-gubuk semi permanen. Pada siang hari daerah Rawabebek merupakan tempat pemberhentian sementara truk kontainer, taksi, angkot, dimana para sopir biasanya beristirahat untuk

membeli makanan dan minuman, yang secara kebetulan banyak berdiri warung nasi (warteg).

Sedangkan di belakang warung-warung/rumah-rumah kumuh tersebut, terdapat rel kereta api, yang dimana pada malam hari setelah maghrib dibantalan rel tersebut oleh masyarakat setempat didirikan tenda-tenda dari plastik atau terpal yang menyerupai warung dengan lampu yang remang-remang. Bahkan diatas rela tersebut di tempatkan meja- meja (lapak) dan kursi panjang dengan aneka macam minuman *soft drink* dan makanan ringan. Biasanya pengunjung datang secara bergelombang, dan mencapai puncaknya pada pukul 10.00 wib, yang sehingga pada malam hari daerah ini menyerupai pasar malam. Bahkan bila pada hari libur, misalnya hari minggu, jumlah pengunjung mencapai ribuan orang yang berasal baik dari daerah Rawabebek dan sekitarnya maupun dari daerah lain seperti dari Grogol, Kota, Kalideres dan lain-lain

Tidak diketahui secara pasti kapan daerah Rawabebek telah dijadikan sebagai tempat pelacuran, namun perkembangan yang relatif pesat diperkirakan semenjak ditutupnya lokalisasi kawasan Kramatunggak dua tahun yang lalu oleh Pemda DKI. Demikian pula tidak diketahui secara pasti berapa jumlah perempuan maupun laki-laki menjadi penghuni tetap daerah ini. Para pekerja seksual komersial (PSK) hampir setiap minggu terdapat pendatang baru, dengan usia rata-rata 16 – 25 tahun. Berdasarkan data PSK yang berobat dan ditangani secara rutin, tercatat oleh Yayasan Adra berjumlah lebih diatas 300 orang. Namun jumlah tentatif ini belum dapat dijadikan indikator tingkat PSK yang terlibat sebagai pelayan di rumah-rumah sekitar tempat lokasi.

Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa laki-laki yang datang di kawasan ini, berasal dari profesi sebagai sopir truk, sopir taksi, sopir angkot, buruh bangunan, tukang bajai, dan lain-lain. Bahkan pada hari-hari libur banyak laki-laki pengunjung yang berasal dari para nelayan atau karyawan kapal. Pada umumnya mereka merupakan orang-orang yang berasal dari daerah, misalnya Cirebon, Tasikmalaya, Indramayu, Sukabumi dengan tingkat pendidikan yang relatif sangat rendah. Banyak diantaranya mereka meninggalkan anak dan isterinya di kampung halaman, dan dua minggu atau sebulan sekali mereka baru pulang kampung. Transaksi terjadi biasanya di tempat tersebut, yang dilanjutkan dengan menyewa kamar 1x 2 meter persegi dengan biaya 5000 rupiah untuk

sekali transaksi, yang di dalamnya hanya berisi tempat tidur dengan kasur dan bantal yang ala kadarnya.

Meskipun lokalisasi Rawabebek dapat dikategorikan sebagai kompleks lokalisasi liar, namun sebenarnya terdapat semacam kelompok yang terorganisasi, yang dapat dibedakan dengan adanya pemimpin, pengelola atau mucikari, dan pekerjanya yang harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Karena itu sangat jarang ditemukan perempuan pekerja seks yang bekerja secara individual. Menurut keterangan beberapa informan, dalam lokalisasi ini sering juga diadakan rapat antara mucikari dengan pelacur yang bekerja di bawah naungannya. Ini menandakan ada semacam struktur organisasi dan hierarki yang jelas diantara mereka, dan peraturan-peraturan yang mereka berlakukan di tempat tersebut. Tarif pelayanan PSK sangat bervariasi, antara dua puluh lima ribu rupiah sampai tujuh puluh lima ribu rupiah, dimana 60-70 persen dari penghasilannya itu menjadi hak PSK. Rata-rata setiap PSK memberikan pelayanan kepada tiga orang pelanggan setiap malamnya, yang bahkan pada hari libur mereka banyak yang melayani lebih dari sepuluh orang pelanggan.

Gender dan Transaksi Seks

Pada dasarnya gender dan jenis kelamin memiliki basis pada aspek biologis, yaitu seks, namun gender bisanya diorganisasi oleh struktur politik dan sistem kekuasaan yang mendukungnya. Jika feminitas dan maskulinitas menunjuk pada ciri-ciri kewanitaan dan kepriaan dan merupakan konstruksi sosial, kiranya perlu dikaji lebih jauh apakah karakteristik kepriaan dan kewanitaan berada pada tingkatan yang seimbang, saling mengisi dan harmonis, khususnya dalam konteks transaksi pelacuran ? Apakah hubungan laki-laki dan perempuan didasarkan atas dasar hubungan timbal balik dan saling memberi ? Pada kenyataannya hubungan kewanitaan dan kepriaan di lokalisasi, termasuk hubungan seksual, seringkali diikuti kesenjangan kekuasaan berdasarkan usia, kelas, suku, dan gender. Analisis Ruth Dixon Mueller (1993:269) menemukan bahwa ketimpangan gender dengan segala aspeknya berdampak pada faktor sosial-psikologi, seperti citra positif dan negatif, kecenderungan dan kemampuan menyatakan pendapat, komunikasi dan persepsi terhadap pasangan.

Tidak seperti yang digambarkan oleh masyarakat atau para peneliti selama ini, bahwa di kawasan lokalisasi biasanya peran atau dominasi laki-laki sebagai pembeli sangat besar, maka di lokalisasi Rawabebek dapat dilihat bahwa selama terjadinya transaksi antara laki-laki dan perempuan terdapat dialog¹ yang cukup komunikatif (Piotrow, *et al.*,1997). Sebelum terjadi transaksi, seorang laki-laki dan perempuan terjadi dialog atau diskusi mengenai harga yang pantas, mau mematuhi aturan-aturan yang disepakati, tidak dalam kondisi mabuk dan lain-lain berserta sanksi-sanksi yang akan diterima bila salah satu diantaranya melanggar kesepakatan. Hal ini seperti dikisahkan oleh seorang laki-laki muda pengunjung setia, yang berprofesi sebagai sopir, sebagai berikut:

“Pada awalnya kami berpikir bahwa karena saya telah membeli perempuan itu, maka saya dapat dengan sesuka hati mengajaknya berkencan. Tetapi perempuan itu ternyata senantiasa mengajak dan membimbing saya dengan telaten, agar saya terlebih dulu memakai alat-alat yang sudah tersedia, seperti kondom atau obat-obatan antibiotik untuk mencegah segala penyakit. Walaupun mulanya terasa canggung, tapi karena caranya dia mengungkapkan sangat simpati, maka segalanya dapat berjalan lancar. Kini saya merasakan bahwa perempuan itu saya anggap sebagai partner yang memahami perasaan dan kehidupan saya”.

Dalam kasus tersebut menyiratkan bahwa salah satu kondisi dimana laki-laki walaupun sudah membeli perempuan itu, tetapi tidak dapat dengan sesuka hatinya memperlakukan perempuan tersebut saat berkencan. Disisi lain cara pelayanan dan ungkapan ekspresi yang ditampilkan oleh perempuan saat transaksi berlangsung, pada akhirnya sangat membantu bagaimana laki-laki dapat dengan mudah menghargai perempuan pasangannya. Dengan kata lain kondisi ini telah menunjukkan *bargaining position* perempuan dalam bertransaksi. Gambaran hubungan laki-laki dan perempuan ini menjadi realitas sosial yang terbentuk secara historis oleh berbagai proses sosial, yang kemudian menjadi suatu susunan kekuasaan tempat perempuan berada pada posisi yang ter subordinasi di dalam kehidupan seksual. Perempuan disini tampaknya sudah tidak harus memenuhi segala macam standar yang ditentukan oleh laki-laki (atau oleh struktur

¹ Dialog adalah bentuk komunikasi yang terstruktur yang menekankan pada penghargaan terhadap pengalaman maupun keyakinan dan perasaan yang mendalam. Dalam banyak kasus antara laki-laki dan PSK dapat tercapai dialaog yang intensif ketika masing-masing menyadari bahwa ada sesuatu yang membahayakan yang dapat mengganggu hubungan diantara keduanya, misalnya kesadaran akan risiko terkena infeksi penyakit menular.

yang menguntungkan laki-laki). Biasanya dalam masyarakat nilai standar itu merupakan realitas obyektif yang meminta kepatuhan-kepatuhan sehingga menjadi praktek yang terus menerus berulang di dalam kehidupan sosial (Abdulah,2001:48-49).

Dalam banyak kasus di tempat pelacuran lain, ketika laki-laki sedang dalam kondisi “birahi tinggi” yang disertai dengan keadaan mabuk, maka yang biasanya dibutuhkan kesiapan mental perempuan secara prima, tetapi pada kenyataannya disini justru sebaliknya. Banyak laki-laki walaupun kondisinya mabuk masih mau bersepakat untuk menunda terlebih dahulu, agar tidak mabuk saat akan berhubungan seksual. Perempuan hanya mau melayani kepada laki-laki yang dipandang mampu berlaku sopan dan menghargai keberadaan perempuan, meskipun laki-laki tersebut menawarkan tarif yang relatif rendah. Pengamatan dan wawancara terhadap “pasangan kencan” menggambarkan kondisi, sebagai berikut:

“Pasangan laki-laki dan perempuan ini telah hampir sebulan berhubungan secara intensif. Ada kebiasaan laki-laki ini untuk mabuk-mabukan. Sengaja untuk melupakan beban berat yang disandangnya. Maklum hubungan dengan isterinya di kampung sangat tidak harmonis, karena isterinya ternyata suka main serong dengan suami tetangganya, ketika ia sedang bekerja di Jakarta. Ketika ia di Rawabebek, ia menemukan perempuan yang bisa mengisi hidupnya. Namun kebiasaan mabuk belum bisa dihilangkan. Maka ketika ia ingin berkencan dengan perempuan pilihannya itu, oleh perempuan itu dibuat dengan kesepakatan atau perjanjian untuk tidak berlaku kasar, egois dan mau menangnya sendiri serta mematuhi aturan –aturan yang dibuat. Meskipun perempuan itu sadar ia sudah dibeli dan harus melayani lelaki itu dengan memuaskan. Namun perempuan itu dengan kelembutannya dan pemahamannya yang baik tentang akibat-akibat profesinya, ternyata berhasil membuat komitmen dengan laki-laki itu untuk saling menghargai, sehingga hubungan berlangsung secara alami dan tidak ada rasa terpaksa hingga kini. Toh hubungan seks bagi kami tanda saling menyayangi”.

Dalam kasus ini, perubahan laki-laki juga ditentukan oleh sejauhmana kesepakatan ataupun komitmen yang dibuat oleh kedua belah pihak. Disamping itu nilai hubungan seks menjadi sangat signifikan, terutama dalam menjaga hubungan baik diantara kedua pasangan. Secara teoritis, dalam konteks sosial nilai seks merupakan sarana reproduksi, sekaligus kesenangan, dan sesungguhnya juga merupakan pusat keberadaan manusia, karena seks menegaskan hubungan-hubungan kekuasaan pelakunya. Seks tidak hanya untuk fungsi prokreatif, tetapi juga rekreatif yang memenuhi kesenangan dan kenikmatan yang merupakan gaya hidup hedonistik yang tumbuh akhir-akhir ini dalam

masyarakat Rawabebek khususnya. Praktek seks karenanya juga menunjukkan ciri-ciri pelaku seks dan hubungan – hubungan kekuasaan dalam hubungan seksual itu sendiri. Seperti diungkapkan Masri Singarimbun (1992:111) bahwa kehidupan seks yang pada dasarnya dimaksudkan untuk melanjutkan keturunan, lalu dimanipulasi oleh manusia. Melalui lembaga terkadang fungsinya menjadi status sosial, misalnya beristeri tiga atau empat untuk gengsi. Atau fungsinya menjadi pemuas naluri dasar di luar perkawinan, pemuas nafsu seks semata dan kehamilan dicegah. Seks malah menjadi industri penting dengan dalih meningkatkan kesempatan kerja dan menyukseskan proses turisme.

Perilaku Laki-Laki dan Dorongan Seksual

Secara psikologis maupun biologis, dorongan seksual selalu berkaitan dengan gairah seseorang. Sebagaimana halnya dengan teori mengenai makna dan konstruksi seksualitas, dorongan seksual itu sendiri juga dikonstruksikan dalam sejarah dan kebudayaan dalam kapasitas kelembagaan (Vance,1991). Sedangkan secara tradisional dorongan seksual diasumsikan bersifat alamiah, terjadi dengan sendirinya, heteroseksual dan unversal, serta diatur dan diinterpretasikan sebagai suatu aktivitas sosial (Gagnon dan Parker,1994). Dorongan seksual tidak datang dengan sendirinya, melainkan merupakan suatu proses menciptakan sesuatu. Dorongan seksual dapat timbul oleh gabungan antara kenangan, gairah dan fantasi seksual (Wagner & Yatim, 1997). Namun dalam prakteknya, banyak laki-laki pengunjung lokasi Rawabebek yang mempunyai dorongan seksual tinggi, tetapi tidak dengan serta merta mereka melakukan kencan, karena berbagai faktor, seperti takut terkena penyakit dan keuangan yang minim. Hal ini seperti dituturkan oleh seorang laki-laki yang dua kali dalam seminggu selalu mengunjungi Rawabebek, sebagai berikut:

Meski saya laki-laki beginian, saya tidak semudah itu tertarik terhadap perempuan. Keinginan untuk berkencan memang ada, tapi saya selektif. Sebab mencari perempuan di tempat kayak begini, harus pandai-pandai memilih. Tak perlu yang cantik, yang penting sehat. Saya tak ingin tertular penyakit, seperti teman saya yang kena “penyakit itu”. Apalagi keuangan saya juga tipis. Saya dapat uang seminggu sekali dari bos, yang jumlahnya tak seberapa, maktum saya hanya sopir.

Kasus ini menggambarkan perubahan laki-laki sebagai akibat kondisi-kondisi internal yang dialaminya. Dalam suatu wawancara terbuka dengan beberapa laki-laki

yang merupakan pengunjung tetap Rawabebek, terungkap bahwa mereka merasa perlu bersikap lain terhadap perempuan, karena sering mendengar bahwa perempuan Rawabebek banyak yang mengidap penyakit menular. Bahkan ada diantaranya yang mengidap AIDS, karena diantara perempuan itu ada yang suka berhubungan dengan laki-laki asing, yang berasal dari pekerja kapal. Kabarnya mereka kalau datang membawa sejumlah perhiasan, barang-barang elektronik, dan ikan. Berita yang berasumsi bahwa pelacur merupakan biang keladi penularan penyakit menular, termasuk HIV/AIDS dan karena itu merekalah yang merupakan masalah utama, sebenarnya sebagai akibat kekurangpahaman terhadap cara penularan penyakit tersebut oleh masyarakat (Harahap, 200). Sebab dalam praktek pelayanan seksual, PSK di Rawabebek selalu mempraktekkan *safer sex*, yaitu saat berhubungan dengan pelanggannya sering memakai kondom.

Mengenai pemakaian kondom, beberapa informan PSK mengakui bahwa sebelum mendapat penanganan secara intensif dari LSM, memang masih terdapat sedikit hambatan, terutama bagi PSK baru, dengan alasan: pertama, banyak PSK kurang berpengalaman memakainya. Kedua, pemakaian kondom jarang diminta oleh pelanggan, bahkan kadang ditolak karena seks dengan kondom dianggap kurang nikmat. Hambatan lain lagi muncul dari pihak mucikari, yang sering acuh terhadap risiko kesehatan anak buahnya. Dan terakhir, pihak pelayan kesehatan pada saat itu bersikap setengah hati dalam menganjurkan kondom. Akibat kombinasi faktor-faktor tersebut presentase transaksi seks dengan kondom relatif rendah di lokasi ini. Namun pada saat ini telah terjadi perubahan yang signifikan dalam masalah pemakaian kondom, karena pada saat ini banyak laki-laki maupun perempuan yang bersedia memakai kondom ketika akan melakukan transaksi. Hal ini sangat berbeda dengan hasil temuan Sedyaningsih-Mamahit (1999), ketika melakukan penelitian kehidupan perempuan di lokasi Kramatunggak, yang menyatakan bahwa kesadaran PSK dalam memakai kondom saat terjadi transaksi amat sangat rendah.

Penutup

Dalam studi tentang gender dan seksualitas, khususnya dalam konteks transaksi di lokasi ini seringkali para peneliti lebih memfokuskan pada ketidakberdayaan perempuan di dalam menjalankan profesinya. Sedangkan peran laki-laki sebagai pihak yang

mempunyai kekuasaan masih jarang dikaji secara mendalam. Dalam penelitian terhadap laki-laki di lokasi liar Rawabebek ditemukan: (1) sebagian besar laki-laki tidak lagi merasa dirinya sebagai pihak yang berkuasa. Hal ini karena laki-laki banyak yang menganggur dan berasal dari desa dengan tingkat ketrampilan dan pendidikan yang relatif rendah. Pada umumnya mereka disini tidak memiliki pekerjaan yang tetap, sehingga relatif tidak memiliki uang, sehingga mereka tidak dapat memperlakukan PSK sekehendak hatinya dalam bertransaksi. Walaupun diantara mereka ada yang memiliki uang dan merasa dapat membeli perempuan yang dikehendaknya, tetapi mereka memiliki kesadaran yang baik ketika melakukan transaksi, yakni mematuhi segala kesepakatan atau aturan yang ada.

Kedua, meningkatnya insidensi penyakit menular seksual, termasuk HIV/AIDS di lokasi Rawabebek. Banyak laki-laki yang mengetahui bahwa diantara PSK itu terdapat pengidap penyakit menular, sehingga mereka merasa takut bila dalam melakukan transaksi tidak mematuhi aturan yang ada, misalnya memakai kondom. Ketiga, adanya intervensi yang intensif dari pihak LSM dengan memberikan perhatian penuh pada kesadaran untuk melakukan kegiatan seksual secara aman. Pada akhirnya banyak laki-laki yang dalam melakukan transaksi selalu dalam kondisi penuh kehati-hatian, guna menghindari konsekuensi-konsekuensi negatif yang akan diterima bila melanggar aturan yang ada.

Referensi

1. Blowfield, M., *The Commercial Sex Industry in Surabaya, Indonesia: An Ethnographic Study*. AIDSCOM, The Academy for Educational Development, Maret 1992
2. Gagnon, John & Parker, Richard. *Human Sexualities*. New York: Macmillan, 1994
3. Mueller, Ruth Dixon. *The Sexuality Connection in Reproductive Health*. Studies in Family Planning, New York Vo.24, No.5 September-October, Population and Development, Review, The Population Council, 1993.
4. Jones, G.W, Sulistyarningsih E & Hull T.H. *Prostitution in Indonesia*. Canberra: The Australian National University, 1995.
5. Murray, Alison. *Pedagang Jalanan dan Pelacur Jakarta: Sebuah Kajian Antropologi Sosial*. Jakarta: LPES, 1995
6. Troung Dam, Thanh. *Seks, Uang dan Kekuasaan*. Jakarta: LP3ES, 1992

7. Wagner & Yatim, Danny Irawan. *Seksualitas di Pulau Batam*. Jakarta: Pusataka Sinar Harapan, 1997
8. Sedyaningsih-Mamahit. *Perempuan-Perempuan Kramatunggak*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999
9. Haharahap, Syaiful W. *Pers Meliput AIDS*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000
10. Sciortino, Rosalia. *Menuju Kesehatan Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
11. Vance, Carole. "Anthropology Rediscovered Sexuality: A Theoretical Comment", dalam *Social Science and Medicine*, Vol. 33, No.8, 1991, hal.837 – 884.
12. Foucault, M. *The History of Sexuality*. London: Penguin Books, 1990
13. Abdullah, Irwan. *Seks, Gender & Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Tarawang, 2001
14. Piotrow, Phyllis Tilson et al., *Health Communication*. London: Praeger, 1997.
15. Hidayana, Irwan M. "Men Make A Difference". Makalah dalam Seminar Sehari Peningkatan Peran dan Tanggung Jawab Laki-laki Dalam Upaya Menghambat Epidemi HIV/AIDS di Indonesia, Depkes, Population Council dan ASA-FHI-USAID, Jakarta, 25 Januari 2001.